

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memiliki ciri-ciri khas penelitian ilmiah yaitu yang pertama *purposiveness* atau penelitian yang memiliki tujuan dan fokus yang relevan, jelas dan perlu. Kedua, *rigor* atau penelitian yang akurat. Ketiga, *testability* atau penelitian dapat diuji melalui instrument yang digunakan, model yang dikembangkan, maupun hipotesis yang diajukan. Keempat, *replicability* yaitu penelitian yang memiliki tingkat replikabilitas yang tinggi, jika diteliti dengan instrument yang sama maka hasilnya akan sama sehingga akan mempertinggi tingkat generalisasi yang akan dikonsepsi dan diuji. Kelima, *precision dan confidence* yaitu hasil penelitian mendekati realitas dan pengulangan pengujian berkali-kali dengan hasil yang kemungkinan benar lebih tinggi dibandingkan dengan kemungkinan salah. Keenam, *objectivity* atau penarikan kesimpulan yang harus didasarkan dari fakta dari temuan yang diturunkan dengan data aktual dan bukan pendapat subyektif. Ketujuh, *generalizability* yaitu kemampuan sebuah penelitian menghasilkan lingkup aplikasi yang luas dari satu organisasi ke organisasi yang lain. Kedelapan, *parsimony* yaitu derajat kerumitan sebuah penelitian yang meliputi variabel-variabel penelitian dan interelasinya (Sekaran, 2003).

Penelitian ini bersifat kausal atau sering disebut dengan hubungan sebab akibat Sugiyono (2011), dengan *Organizational Citizenship Behavior* sebagai variabel dependen (terikat), *Organizational Commitment* (intervening) dan *Psychological Empowerment* sebagai variabel independen (bebas).

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah tempat yang akan dituju untuk melakukan penelitian guna mendapatkan informasi, data, dan melakukan survey yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Hartono Elektronika yang beralamat di jalan Let. Jen. S, Parman No. 94 Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, alasan dari pemilihan perusahaan lokasi dan ketertarikan peneliti untuk penelitian pada Hartono Elektronika ini adalah dikarenakan Hartono Elektronika menjadi salah satu perusahaan elektronik yang tumbuh pesat di kota Malang, mudah dijangkau oleh masyarakat, letak yang strategis di kota Malang dan tempatnya tidak terlalu jauh dari peneliti dan lokasi penelitian.

3.3. *Populasi dan Sampel Penelitian*

3.3.1 Populasi

Populasi adalah gabungan dari sebuah elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian (Ferdinand, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan Hartono Elektronika. Jumlah karyawan Hartono Elektronika sebanyak 102 karyawan. Berikut tabel dibawah ini merupakan uraian jumlah karyawan:

Tabel 3.1
Jumlah karyawan Hartono Elektronika

No	Dimensi	Jumlah Karyawan
1	Shift A	35
2	Shift B	33
3	Shift C	34
Jumlah		102

Sumber : Data diolah,2021

Penelitian ini akan menyebarkan kuesioner kepada seluruh karyawan yakni sebanyak 102 orang, dari 102 kuesioner yang disebarkan kepada seluruh karyawan, jumlah kuesioner yang kembali kepada peneliti sebanyak 98 lembar, dan sebanyak 9 lembar kuesioner tidak terisi dengan lengkap. Jadi jumlah kuesioner yang terisi dengan lengkap sebanyak 89 orang karyawan

3.4. *Variabel Penelitian*

Variabel dalam penelitian adalah,

1. Variabel independen (X)

Variabel independen atau biasa disebut variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2016) Pada penelitian ini *Psychological Empowerment* yaitu sebagai variabel independen (bebas).

2. Variabel Intervening (Z)

Variabel intervening adalah: variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung

mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Sugiyono (2016). Pada penelitian ini *Organizational Commitment* sebagai variabel intervening (mediasi).

3. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen atau yang biasa disebut variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini variabel dependennya adalah *Organizational Citizenship Behavior*

3.4.1 Definisi operasional variabel

Untuk memudahkan atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dijabarkan variabel-variabel sebagai berikut:

1. *Psychological Empowerment* (X)

Pada penelitian ini *psychological empowerment* merupakan variabel independen *Psychological empowerment* (pemberdayaan Psikologis) yang dirasakan individu (Spreitzer, 2008). *Psychological empowerment* terdiri dari empat dimensi yaitu kebermaknaan, kompetensi, determinasi diri, dan dampak. Kebermaknaan diartikan sebagai pengalaman individu ketika individu tersebut percaya bahwa pekerjaan yang diberikan memiliki arti dan tanggung jawab yang besar. Kompetensi merujuk pada perasaan kemampuan diri individu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Determinasi diri adalah kebebasan individu dalam memilih cara untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cara yang mereka pilih. Dampak merujuk pada tingkat kepercayaan bahwa pekerjaan yang dilakukan akan memberi pengaruh pada hasil tujuan perusahaan.

2. *Organizational Commitment* (Z)

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam variabel intervening adalah *Organizational Commitment* yaitu keyakinan dan keinginan karyawan untuk tumbuh, berkembang bersama organisasi dan mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi tersebut. Trimisat (2020) komitmen organisasi adalah : “Suatu keadaan dimana seorang karyawan memihak organisasi tertentu serta tujuan-tujuannya dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut”.

3. *Organizational Citizenship Behavior* (Y)

Organizational Citizenship Behavior (OCB) adalah jenis khusus dari perilaku kerja yang didefinisikan sebagai perilaku individu yang bermanfaat bagi organisasi, yang tidak secara langsung atau secara eksplisit diakui oleh sistem reward formal. Perilaku OCB diperkirakan memiliki dampak penting pada efektivitas dan efisiensi kerja tim dan organisasi, sehingga berkontribusi terhadap produktivitas organisasi secara menyeluruh. Organ et al., (2006) mendefinisikan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) sebagai perilaku seseorang yang mempunyai kebebasan untuk memilih, tidak semata-mata dikarenakan oleh sistem upah (*reward*) yang resmi, dan hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan fungsi yang efektif dari organisasi. Untuk memperjelas perilaku OCB, Organ (2006) membaginya ke dalam lima dimensi utama yaitu: *Altruism, Conscientiousness, Sportmanship, Courtesy, Civic Virtue*.

Dibawah ini merupakan tabel instrument kuesioner yang akan disebarakan kepada karyawan Hartono Elektronika 82 orang responden ini berisi pernyataan:

Table 3.2
Instrument kuesioner

Variabel	Indikator	Nomor Urut
<i>Psychological empowerment</i>	Kebermaknaan	1,2
	Kompetensi	3,4
	Determinasi diri	5,6
	Dampak	7,8
<i>Organizational Commitment</i>	Komitmen Afekti	9,10
	Komitmen normative	11,12
	Komitmen Berkelanjutan	13,14
<i>Organizational Citizenship Behavior</i>	<i>Altruism</i>	15,16
	<i>Conscientiousness</i>	17,18
	<i>Sportmanship</i>	19,20
	<i>Courtesy</i>	21,22
	<i>Civic Virtue</i>	23,24

Sumber: Data diolah,2021

3.4.2 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *skala likert*. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel oleh peneliti. Variabel *Psychological empowerment* (X), *Organizational Commitment* (Z) dan *Organizational Citizenship Behavior* (Y).

Berikut dibawah ini merupakan tabel dari skor kuesioner yang akan disebarakan oleh peneliti.

Table 3.3
Skor kuesioner

No	Kategori	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Data diolah,2021

3.4.3 Sumber Data

1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Sumber data primer yakni peneliti melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian di perusahaan. Sumber data primer pada penelitian ini didapat dari hasil kuisioner kepada pihak-pihak yang bersangkutan yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau melalui dokumen. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012). Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer. Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu berupa sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan, visi misi perusahaan Hartono Elektronik.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien karena peneliti bisa mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang bisa diharapkan oleh responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup, dapat diberikan kepada responden secara langsung. Kuesioner yang dibuat oleh peneliti berisi pertanyaan-pertanyaan

yang bersifat tertulis yang diajukan kepada sampel yang sudah ditentukan indikator dan variabelnya.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang lebih spesifik dibandingkan dengan kuesioner dan wawancara (Sugiyono, 2016). Observasi juga merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan Sugiyono (2016). Dengan ini observasi partisipan akan memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dalam penelitian ini observasi bertujuan untuk mengetahui secara langsung fenomena yang ada di Hartono Elektronika mengenai pemberdayaan psikologis karyawan, komitmen organisasi, dan Organizational Citizenship Behavior (OCB) karyawan Hartono Elektronika.

3.6 Uji Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui layak tidaknya instrument kuesioner yang digunakan sebagai pengumpulan data karyawan Hartono Elektronika, maka dilakukan uji validitas dan uji reabilitas yang diuraikan sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah pengujian yang menggunakan alat yang digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur, artinya apabila peneliti ingin mengukur suatu instrument kuesioner maka alat ukur yang digunakan apakah sudah bisa digunakan untuk mengukur instrumen tersebut. Apabila alat ukur tersebut sudah sesuai dengan instrumen kuesioner, maka instrumen kuesioner penelitian ini bisa dikatakan valid (Ferdinand, 2013). Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang diperoleh oleh peneliti, dengan begitu data yang valid adalah data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian yang tidak berbeda atau sama. Instrument kuesioner dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, sedangkan instrument kuesioner dikatakan tidak valid jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian pengukuran instrument yang hasilnya dapat dipercaya apabila instrument itu secara konsisten memunculkan hasil yang sama setiap kali dilakukan pengukuran. Suatu instrument pengukuran dikatakan reliable apabila memberikan hasil skor yang konsisten pada setiap pengukuran (Ferdinand, 2013:218).

3.7 Teknik Analisis data

1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian (Ferdinan, 2013:229). Hasil jawaban yang dikumpulkan oleh peneliti dari responden merupakan deskripsi jawaban dari reponden. Deskripsi jawaban dapat dijelaskan melalui presentasi jawaban responden, nilai frekuensi, nilai mean, dan nilai rata-rata. Melalui nilai rata-rata maka dapat mengetahui jawaban responden, untuk mengetahuinya harus menggunakan metode Three Box Method (Ferdinand, 2013:232). Berikut penjelasan Three Box Method:

$$\text{interval kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Nilai tertinggi adalah 5, nilai terendah adalah 1, maka diperoleh interval kelas sebagai berikut:

$$\text{interval kelas} = \frac{5 - 1}{3} = 1,33$$

Angka 1,33 merupakan jarak interval kelas masing-masing kategori, sehingga hasilnya sebagai berikut:

Keterangan:

- Jika hasil skor rata-rata jawaban dari responden masing-masing variabel diantara 1,00 – 2,33 maka skor variabel masuk kategori rendah. Hal tersebut berarti rata-rata responden tidak setuju dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada di kuesioner.
- Jika hasil skor rata-rata jawaban dari responden masing-masing variabel diantara 2,34 – 3,67 maka skor variabel masuk kategori sedang. Hal tersebut berarti rata-rata responden cukup setuju dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada di kuesioner.
- Jika hasil skor rata-rata jawaban dari responden masing-masing variabel diantara 3,68– 5,00 maka skor variabel masuk kategori tinggi. Hal tersebut berarti rata-rata responden sangat setuju dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada di kuesioner.

2. Statistik Inferensial

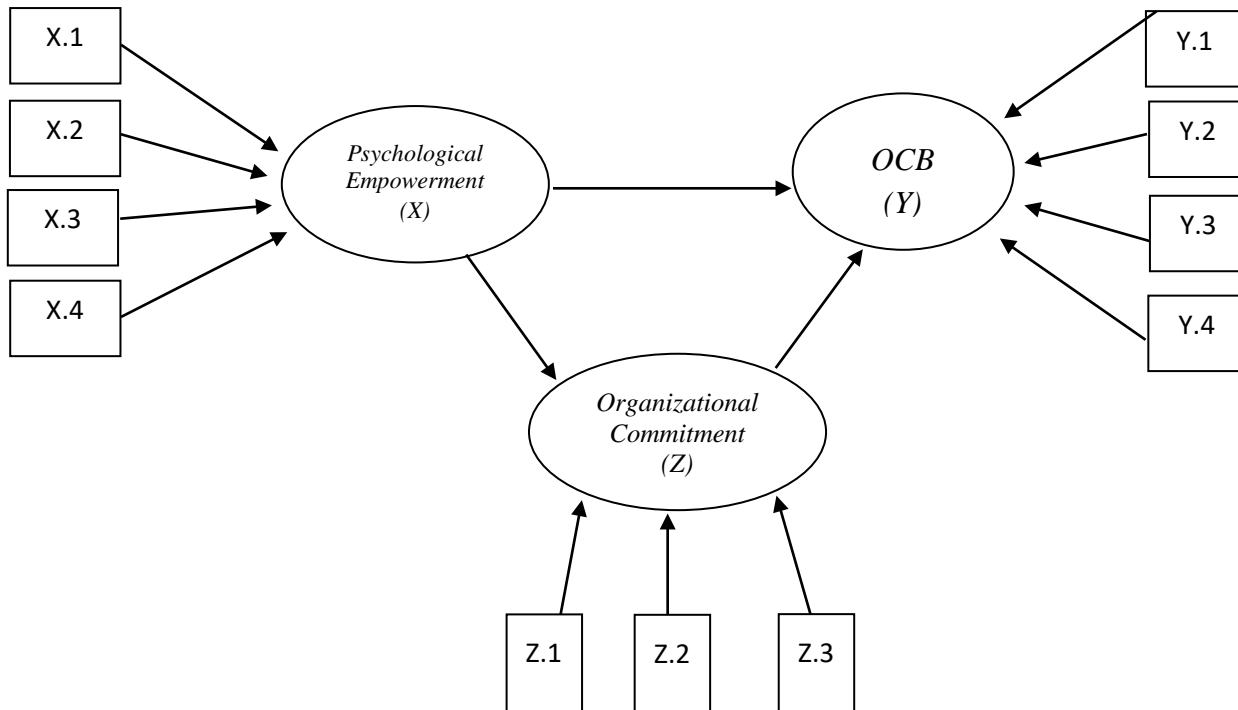
Statistik inferensial atau sering disebut sebagai statistik induktif atau statistic probabilitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis ini lebih cocok digunakan apabila sampel yang diambil dari populasi jelas, pengambilan sampel dilakukan secara random (Sugiyono, 2016:148).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) yang merupakan statistik multivariat yang merupakan perbandingan antara variabel dependen, independen, dan intervening. Menurut Ghazali (2012: 4) PLS merupakan pendekatan metode analisis yang bergeser dari *structural equation modelling* (SEM) yang berbasis kovarian menjadi varian. SEM umumnya menguji kausalitas atau teori sedangkan PLS lebih kepada memprediksi teori. Adapun langkah-langkah dalam PLS menurut Ghazali (2012) adalah sebagai berikut:

a. Merancang Model Struktural

Pada tahap ini menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada substantive.

Gambar 3.1
Model Struktural



b. Merancang Model Pengukuran (Outer Model)

Pada langkah ini merancang bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya.

c. Merancang Konstruksi Diagram Jalur

Merancang konstruksi diagram jalur dengan cara mengkonversikan diagram jalur sistem persamaan. Dalam penelitian ini menggunakan dua persamaan yaitu persamaan struktural dan persamaan pengukuran.

d. Melakukan Estimasi atau Pendugaan Parameter

Tahap ini digunakan untuk menghitung data variabel laten. Metode yang digunakan dalam PLS adalah *least square method* atau metode kuadrat terkecil dengan cara menggunakan proses perhitungan iterasi yang berhenti jika telah tercapai kondisi yang konvergen.

- Weight estimate digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.
- Estimasi jalur (path estimate) digunakan untuk menghubungkan antar variabel laten dan estimasi loading antara variabel laten dengan indikatornya.

- Means dan lokasi parameter (nilai konstan regresi) yang digunakan untuk indikator dan variabel laten.

e. *Goodness of Fit*

Goodness of fit ini dibagi menjadi dua yaitu outer model dan inner model.

1) Outer model

- *Converget validity*

Korelasi antara skor indikator reflektif dengan skor variabel latennya. Untuk hal ini loading 0.50 sampai 0.60 dianggap cukup, pada jumlah indikator per konstruk tidak besar, berkisar antara 3 sampai 7 indikator.

- *Discriminant validity*

Membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi konstruk lainnya dalam model. Jika *square root of average variance extracted* (AVE) konstruk lebih besar dari korelasi dengan seluruh konstruk lainnya maka dapat dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik direkomendasikan nilai pengukuran harus lebih besar dari 0.50.

- *Composite reliability*

Kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel memiliki reliabilitas komposit yang baik. Jika memiliki *composit reliability* > 0.70 walaupun bukan merupakan standat absolut.

2) Inner model, adapun beberapa kriteria yang digunakan dalam pengukuran, yaitu:

- R^2 untuk mengukur variabel laten endogen, dimana hasil R^2 sebesar 0.67 adalah baik, 0.33 adalah moderat, dan 0.19 adalah lemah.
- Estimasi koefisien jalur ini merupakan nilai estimasi yang digunakan untuk menghubungkan jalur dalam model struktural yang diperoleh dari prosedur *bootsrapping* dan nilainya harus signifikan.
- f^2 untuk effect size. Nilai f^2 sebesar 0.02, 0.015, dan 0.35 dapat diinterpretasikan apakah predictor variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, medium, atau besar pada tingkat struktural.
- Relevansi prediksi (Q^2). Apabila nilai Q^2 lebih dari nol maka hal tersebut membuktikan bahwa model memiliki *predictive relevance*, dan apabila nilai Q^2 dibawah nol, maka model ini terbukti tidak memiliki *predictive relevance*.

3. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini dengan melihat dari koefisien jalur yang ada dengan membandingkan antara nilai probabilitas 0.05 dengan nilai probabilitas signifikan dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probabilitas 0.05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas signifikan atau ($0.05 < sig$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.
- b. Apabila nilai probabilitas 0.05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas signifikan atau ($0.05 > sig$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.

Berikut dibawah ini tabel kriteria penilaian PLS yang digunakan oleh peneliti untuk mengitung analisis PLS:

Table 3.4
Kriteria Penilaian *partial least square* (PLS)

Kriteria Evaluasi Model Struktral	Penjelasan
R ² untuk variabel laten endogen	Hasil R2 sebesar 0.67, 0.33 dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model <i>structural</i> mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, “lemah”
Estimasi Koefisien jalur	Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model <i>structural</i> harus signifikan ini dapat diperoleh dengan prosedur <i>bootstrapping</i>
f ² untuk effect size	Nilai f ² sebesar 0.02, 0.15, dan 0.35 dapat diinterpretasikan apakah predictor variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, medium atau besar pada tingkat <i>structural</i> .
Relevansi Prediksi (Q ² dan q ²)	<p>Prosedur <i>blindfolding</i> digunakan untuk menghitung</p> $Q^2 = 1 - \frac{\sum DED}{\sum DOD}$ <p>D adalah <i>omission distance</i>, E adalah <i>sum of square of prediction errors</i>, dan O adalah <i>sum of square of observation</i>. Nilai Q² diatas nolmemberikan bukti bahwa model memiliki <i>predictive relevance</i>. Dalam kaitanya dengan f², dampak relatif model <i>structural</i> terhadap pengukuran variabel dependen laten dapat dinilai dengan:</p> $Q^2 = \frac{Q^2 \text{ included} - Q^2 \text{ excluded}}{1 - Q^2 \text{ included}}$
Evaluasi Model Pengukuran Refleksif	
<i>Loading factor</i>	Nilai <i>loading factor</i> harus diatas 0.70
<i>Composite reliability</i>	<i>Composite reliability</i> mengukur <i>internal consistency</i> dan nilainya harus diatas 0.70
<i>Average Variance Extracted</i>	Nilai <i>average variance extracted</i> (AVE) harus diatas 0.50
Validitas diskriminan	Nilai akar kuadrat dari AVE harus lebih besar dari pada nilai korelasi antar variabel laten
<i>Cross Loading</i>	Merupakan ukuran lain dari validitas diskriminan. Diharapkan setiap indikator memiliki <i>loading</i> lebih tinggi untuk setiap variabel laten yang diukur dibandingkan dengan indkator untuk laten variabel lainnya.

Sumber : Ghozali (2012: 21)